

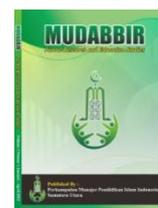


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini di RA Alfalah Desa Manis

Uswatun Hasanah Cia¹, Mursal Aziz² Hairullah³

^{1,2,3} STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Indonesia

Email: uswatunhasanahcia98@gmail.com, mursalaziz7@gmail.com,
hairullah@gmail.com

ABSTRAK

Membiasakan ibadah shalat pada anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan yang diperoleh seorang anak pada masa awal akan berpengaruh pada kemudian hari. Latar belakang penelitian ini bertujuan pertama untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini. Kedua untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam upaya membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini. Mayoritas setiap orang tua memprioritaskan pendidikan agama kepada anaknya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anakanak yang disekolahkan di RA yang bertujuan supaya anaknya mengerti atau paham tentang agama, terutama hal ibadah shalat lima waktu. Faktor yang menjadi pendukung bagi orang tua dalam membiasakan ibadah shalat pada anak sejak dini yaitu dengan keinginan atau pemikiran orang tua yang berharap anaknya paham tentang agama dan mengerti akan kewajibannya kelak. Adapun hambatan-hambatan orang tua dalam mendidik anak yaitu tentang waktu, karena ada beberapa orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang dalam mendidik anak-anaknya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskrip secara lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membiasakan ibadah shalat pada anak usia dini dengan cara, yaitu memberikan teladan, mengajak anak untuk pergi berjama'ah shalat di mushola, dan menyekolahkan anak di RA di Desa setempat.

Kata Kunci: *Ibadah Shalat, Orang Tua, Pendidikan Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

Getting children used to praying is very important. This is because the education a child receives in the early years will have an impact later. The background of this study aims firstly to find out how parents try to get children used to praying five times a day. Secondly, to find out what factors support and hinder parents in trying to get children used to praying five times a day. Most parents prioritize religious education for their children. This is evidenced by the large number of children who are sent to RA with the aim of making their children understand or comprehend religion, especially the five times a day prayer. The supporting factor for parents in getting children used to praying from an early age is the desire or thoughts of parents who hope that their children will understand religion and understand their obligations in the future. The obstacles for parents in educating children are about time because some parents are busy working so that they are less able to educate their children. Data collection was carried out using interview, observation, and documentation methods. The analysis in this study uses descriptive qualitative analysis techniques that are meaningful in nature to reveal the condition or characteristics of data sources, the data analysis process begins by reviewing all available data from various sources, namely from interviews, observations, and documentation transcribed in full. The results of the study show that the role of parents in getting children used to praying at an early age is by providing examples, inviting children to go to prayer in congregation at the prayer room, and sending children to school at RA in the local village.

Keywords: *Prayer, Parents, Early Childhood Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan mendukung anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Desmita, 2011). Salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kemampuan analitis terkait dinamika sosial adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun, pembelajaran IPS kerap dianggap kurang menarik oleh siswa karena terlalu menitikberatkan pada aspek hafalan tanpa banyak variasi metode pembelajaran (Hamalik, 2003).

Hal serupa terjadi di MIS Al Washliyah Bandar Durian, Kecamatan Aek Natas. Proses pembelajaran IPS di sekolah ini masih didominasi oleh metode ceramah dan pengerjaan lembar kerja siswa. Pemanfaatan media pembelajaran seperti peta, globe, dan gambar pahlawan yang tersedia di sekolah belum optimal. Padahal, media pembelajaran memiliki potensi besar untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak seperti kenampakan alam, kebudayaan daerah, dan kondisi sosial negara tetangga (Hamalik, 2003). Kendala seperti keterbatasan waktu, biaya, dan

kurangnya inovasi dalam metode pengajaran menjadi penyebab utama minimnya penggunaan media tersebut.

Akibatnya, hasil belajar IPS siswa kelas IV masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, minat siswa terhadap mata pelajaran IPS juga tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih inovatif dalam pembelajaran IPS. Salah satu pendekatan tersebut adalah penggunaan media gambar yang dapat menyajikan materi abstrak secara lebih konkret dan menarik (Mudjiman, 2008).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan manfaat penggunaan media gambar dalam pembelajaran. Misalnya, Sari dan Hartini (2020) menemukan bahwa media gambar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, meskipun penelitian tersebut berfokus pada gambar statis tanpa melibatkan interaksi siswa secara aktif. Prasetyo dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa media visual seperti gambar dan video mampu meningkatkan motivasi siswa, meski dampaknya terhadap hasil belajar belum diteliti mendalam. Putri dan Syafitri (2022) menegaskan bahwa media grafis membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata, meskipun penelitian mereka dilakukan di sekolah dengan fasilitas teknologi canggih, yang kurang relevan untuk konteks sekolah seperti MIS Al Washliyah Bandar Durian (Santori, 2009).

Meskipun manfaat media gambar telah terbukti, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, terutama terkait penerapannya di sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Selain itu, integrasi antara peningkatan hasil belajar dan minat siswa belum banyak dijadikan fokus penelitian. Oleh karena itu, pendekatan yang mengedepankan media gambar dengan metode interaktif diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan (Moleong, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar IPS, khususnya pada siswa kelas IV di MIS Al Washliyah Bandar Durian Kecamatan Aek Natas. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi inovatif untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam

proses pembelajaran, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa (Syah, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati melalui kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan, dari orang-orang yang terlibat langsung. Field research atau penelitian lapangan dilakukan di tempat penelitian untuk menggali lebih dalam hubungan antara teori dan fakta yang ada (Assingkily, 2021). Pendekatan ini sangat relevan untuk mengidentifikasi dan memahami peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini, karena memungkinkan peneliti untuk mendengarkan pandangan partisipan dan menggambarkan data secara menyeluruh dan terperinci.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang berarti penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah atau buatan, dengan jelas dan rinci. Penelitian ini ingin memaparkan bagaimana orang tua berperan dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat kepada anak-anak mereka yang masih dalam usia dini, terutama yang berada di RA Al-Falah Desa Manis.

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh keluarga di Desa Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, yang berjumlah 192 keluarga. Dari populasi ini, sampel yang diambil adalah sejumlah keluarga yang memenuhi kriteria tertentu, seperti beragama Islam, memiliki anak usia enam tahun, tinggal dalam satu rumah, dan anak-anak yang sudah melaksanakan shalat secara aktif. Berdasarkan kriteria tersebut, delapan keluarga dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku orang tua dan anak-anak dalam konteks shalat di lingkungan rumah mereka, sementara wawancara dilakukan secara langsung dengan orang tua untuk menggali lebih dalam pandangan dan pengalaman mereka terkait peran mereka dalam mengajarkan shalat kepada anak. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan seperti catatan, arsip, atau foto yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis data ini terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan proses pemilihan dan pemfokusan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sementara penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi tersebut dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan temuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak-anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan yang sistematis dan holistik untuk menggali fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait dengan pengaruh orang tua dalam pembentukan kebiasaan ibadah shalat pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Upaya Orang Tua dalam Membiasakan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini

Pendidikan agama, terutama dalam membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah shalat, memerlukan peran strategis orang tua. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* menyebutkan bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk menanamkan nilai-nilai agama. Orang tua menjadi teladan utama dalam menanamkan kebiasaan shalat melalui praktik nyata seperti shalat, puasa, infaq, dan sedekah. Namun, tantangan zaman modern, seperti penggunaan gawai yang berlebihan oleh anak-anak, sering kali menjadi hambatan.

Dalam wawancara dengan sejumlah orang tua, ditemukan bahwa upaya mereka dalam membiasakan shalat pada anak usia dini cenderung kurang optimal. Misalnya, beberapa orang tua membiarkan anak bermain gawai daripada memaksa mereka untuk shalat. Namun, ada juga anak yang menirukan orang tua ketika mereka shalat, meskipun hal ini belum dilakukan secara konsisten. Sebagian orang tua, seperti yang

diungkapkan Ibu Wiji, merasa sulit untuk memaksa anak, sehingga mereka lebih memilih mendidik secara perlahan.

Orang Tua Sebagai Teladan

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa orang tua di Dusun Desa Manis aktif mengajak anak mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushola. Contohnya, keluarga Bapak Sakijan dan Ibu Wiji sering membawa anak mereka untuk mengikuti shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan pentingnya teladan langsung dari orang tua sebagai upaya menanamkan kebiasaan shalat pada anak.

Hambatan-Hambatan dalam Membiasakan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini

Hambatan utama yang dihadapi orang tua adalah kurangnya pengetahuan keagamaan. Rendahnya tingkat pendidikan agama pada beberapa orang tua di Dusun Desa Manis, serta keterbatasan waktu karena bekerja, menjadi kendala dalam mengajarkan anak tentang pentingnya shalat. Sebagian orang tua tidak mampu membaca Al-Qur'an, sehingga mereka menyerahkan pendidikan agama kepada lembaga seperti TPA. Selain itu, pengaruh lingkungan, seperti teman sebaya yang berbicara kasar, turut memengaruhi sikap anak.

Solusi Orang Tua dalam Membiasakan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini

Sebagai solusi, banyak orang tua memilih menyekolahkan anak mereka ke TPA untuk mendapatkan pendidikan agama tambahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak di TPA belajar membaca Iqra', mengaji, dan mempraktikkan shalat. Selain itu, orang tua juga berusaha melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan di mushola. Misalnya, anak diajak mengikuti shalat berjamaah atau kegiatan mengaji setiap hari. Dengan cara ini, anak-anak dapat terbiasa melaksanakan ibadah sejak dini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua sangatlah vital dalam membiasakan anak melaksanakan shalat lima waktu. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendidik yang mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga sebagai teladan yang secara konsisten menunjukkan pentingnya nilai-nilai keagamaan melalui perilaku sehari-hari. Dengan memberikan contoh nyata, anak-anak cenderung meniru kebiasaan baik yang dilakukan oleh orang tua.

Untuk membiasakan anak shalat, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan. Salah satunya adalah memberikan keteladanan yang konkret, misalnya dengan melaksanakan shalat tepat waktu secara rutin bersama anak. Selain itu, orang tua juga perlu mengajarkan tata cara shalat dengan penuh kesabaran, sehingga anak memahami makna dari setiap gerakan dan doa dalam shalat. Penjelasan tentang manfaat shalat, baik dalam aspek spiritual maupun kehidupan sehari-hari, dapat membantu anak memahami pentingnya ibadah ini. Fasilitas ibadah yang memadai, seperti sajadah atau mukena khusus anak dengan desain menarik, juga dapat meningkatkan minat mereka untuk melaksanakan shalat. Lebih lanjut, pemberian penghargaan kecil, seperti pujian, pelukan, atau hadiah sederhana, dapat menjadi motivasi tambahan bagi anak untuk terus berusaha melaksanakan shalat lima waktu.

Namun, dalam proses pembiasaan ini, beberapa hambatan kerap muncul. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengetahuan agama pada sebagian orang tua, yang membuat mereka merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan shalat kepada anak. Selain itu, kesibukan orang tua sering kali menjadi penghalang untuk melibatkan diri secara langsung dalam membimbing anak. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung, seperti minimnya budaya religius, juga dapat memengaruhi pembiasaan ibadah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa langkah strategis dapat diambil. Menyekolahkan anak ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah salah satu cara efektif untuk memberikan pengetahuan agama tambahan kepada anak. Mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan di mushola atau masjid, seperti shalat berjamaah atau

pengajian anak-anak, juga dapat membangun kebiasaan baik sekaligus memperkuat hubungan sosial mereka dengan komunitas keagamaan. Selain itu, orang tua disarankan untuk lebih sering melibatkan anak dalam ibadah bersama di rumah, sehingga anak merasakan kedekatan emosional sekaligus memahami pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah di mushola, cenderung menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki dorongan internal untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, konsistensi pendidikan agama yang dimulai dari keluarga menjadi landasan utama dalam membentuk kebiasaan baik pada anak.

Kesimpulannya, keluarga memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, terutama dalam membiasakan anak melaksanakan shalat lima waktu. Peran orang tua sebagai teladan, pendidik, dan motivator memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter religius anak. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan taat dalam menjalankan ibadah, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai agama yang kokoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini," dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan shalat lima waktu pada anak sejak usia dini. Peran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari mendidik, memberi teladan, hingga memfasilitasi pembelajaran agama. Pertama, orang tua bertindak sebagai pendidik dalam membentuk moral dan akhlak anak. Upaya ini diwujudkan melalui pendidikan agama yang dimulai dari rumah, seperti mengajarkan tata cara shalat dan pentingnya ibadah.

Selain itu, sebagian besar orang tua juga menyekolahkan anak mereka ke lembaga pendidikan agama, seperti TPA atau TPQ, untuk memperdalam pemahaman agama. Kedua, orang tua juga berperan sebagai teladan utama dalam kehidupan anak.

Mereka memberikan contoh nyata dengan mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau mushola. Keteladanan ini memberikan dampak positif, karena anak cenderung meniru kebiasaan orang tua mereka dalam menjalankan ibadah. Selain upaya tersebut, terdapat sejumlah faktor pendukung yang membantu keluarga dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak. Salah satunya adalah dengan menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama, seperti Madrasah, RA, TPA, atau TPQ, baik pada pagi maupun sore hari.

Kegiatan ini membantu anak memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Faktor pendukung lainnya adalah kebiasaan orang tua yang selalu mendorong anak untuk melaksanakan shalat di mushola. Setelah melaksanakan shalat, anak-anak biasanya diarahkan untuk melanjutkan kegiatan mengaji Al-Qur'an bersama ustaz setempat. Kombinasi dari pendidikan formal, pembiasaan ibadah, dan bimbingan orang tua ini menjadi langkah strategis dalam membangun karakter religius pada anak sejak dini. Dengan demikian, upaya orang tua yang konsisten dan didukung oleh lingkungan yang mendukung mampu menciptakan kebiasaan shalat lima waktu yang kokoh pada anak, sekaligus membentuk fondasi spiritual yang kuat untuk kehidupan mereka di masa depan.

REFERENSI

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harsono H. *Implementasi Kebijakan Dan Politik Bandung*: Roda Karya. 2003.
- Hamalik O. 2003. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kanisius. 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Familia.
- Mulpratangga G. 2011. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Rejosari Tahun Ajaran 2010/2011*. Tesis. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong L.J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiman H. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Nurhayati: 2011. *Psikologi pendidikan Inovatif*. Yogyakarta : Pustaka belajar.

- Ngainun Naim. 2012. Character Building. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Nazir M. 2002. Metode Penelitian. Cetakan Kelima. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Panduan Lengkap Mengajar PAUD. Yogyakarta: Pinus Book Publisher. Baharuddin. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Santori J. 2009. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press.
- Santori J. 2009. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press. 77
- Syah M. 2005. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waluyo HJ. 1999. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyani N.A. 2013. Desain Pembelajaran Pendidikan. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media).
- Zaviera F. 2008. Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak. Jogjakarta: Katahati.